BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UNICEF tahun 2018, 1 dari 9 anak perempuan menikah di Indonesia. Perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum 18 tahun diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900. Dalam sepuluh tahun terakhir hanya ada penurunan kecil perkawinan anak yaitu 3,5%. Indonesia menempati peringkat ke-10 perkawinan anak tertinggi di dunia. Pada 20 provinsi prevalensi perkawinan anak masih ada di atas rata-rata nasional.[1]

Perkawinan anak berhubungan dengan berbagai faktor yang dapat bersifat struktural maupun yang berasal dari komunitas, keluarga, maupun kapasitas individual. Perempuan usia 20-24 tahun yang melangsungkan perkawinan sebelum usia 18 tahun mempunyai rata-rata sekolah sampai kelas 7. Artinya, perempuan usia 20-24 tahun yang melangsungkan perkawinan sebelum usia 18 tahun rata-rata menamatkan pendidikannya pada jenjang Sekolah Dasar. Berbeda dengan yang melangsungkan perkawinan setelah usia 18 tahun rata-rata sekolahnya sampai dengan tamat SMP.[1]

Menurut SUSENAS 2017, di antara perempuan 20-24 tahun yang sudah menikah, alasan utama mengapa mereka tidak bersekolah lagi adalah menikah 47.9% yang menikah < 18 tahun dan 42.1% menikah > 18 tahun. Alasan lainnya adalah mengurus rumah tangga dan tidak ada biaya sekolah. Sedangkan, di antara

perempuan 20-24 tahun yang belum menikah, 34.94% mengaku masih bersekolah dan jika tidak bersekolah lagi, alasan terbesar mereka adalah karena bekerja 30.54%, dilanjutkan dengan tidak ada biaya sekolah dan merasa pendidikannya sudah cukup.[1]

Pandemi COVID-19 di Indonesia berdampak buruk khususnya bagi perempuan, seperti masalah kesehatan reproduksi. Direktorat Jendral Badan Peradilan Agama mencatat 34.000 permohonan dispensasi kawin sepanjang Januari-Juni 2020. Jumlah tersebut, 97% dikabulkan dan 60% yang mengajukan adalah anak di bawah 18 tahun. Jumlah permohonan dispensasi kawin jauh lebih tinggi dibandingkan sepanjang tahun lalu sebanyak 23.700. Permohonan dispensasi dilakukan karena salah satu atau kedua calon pengantin belum masuk usia kawin berdasarkan hukum.[2]

Perempuan yang menikah di bawah 20 tahun secara organ reproduksi belum siap untuk berhubungan seksual atau mengandung. Kondisi sel telur pada perempuan di bawah 20 tahun belum sempurna sehingga dikhawatirkan bayi dilahirkan mengalami cacat fisik. Ketika terjadi kehamilan ibu berisiko mengalami tekanan darah tinggi, mengalami kanker serviks, keguguran, bayi premature, berat lahir bayi rendah, penyakit menular seksual, anemia, dan *depresi postpartum*.[3]

Hasil penelitian di Kecamatan Godean menunjukan 36,7% perempuan yang melakukan pernikahan dini memiliki pendidikan rendah (Arimbawati, 2015).[4] Penilitian lain di KUA Depok Sleman menjukan 81,5% perempuan yang

melakukan pernikahan dini memiliki pendidikan rendah (Vitrianingsih, 2017).[5] Penelitian di Medan 90% perempuan yang melakukan pernikahan dini memiliki pendidikan rendah (Septianah, 2019)[6]. Peneltian di Padang 70% perempuan yang melakukan pernikahan dini memiliki pendidikan rendah (Susanti, 2017).[7]

Data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2017, Susenas Maret 2018 tren perkawinan anak perempuan di Indonesia, baik yang melangsungkan perkawinan pertama sebelum usia 18 tahun maupun 15 tahun menunjukan penurunan pada periode 2008-2018, namun penurunnya masih dalam kategori lambat. Prevalensinya adalah sebesar14,67%, namun dalam satu dekade tahun 2018 hanya menurun 3,5% menjadi 11,21%.[1]

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman terdapat 25 puskesmas yang meliputi puskesmas rawat inap dan puskesmas rawat jalan. Puskesmas Berbah merupakan salah satu puskesmas rawat inap yang berada di wilayah Kabupaten Sleman bagian timur.[8]

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2012 menunjukkan persentase pernikahan dini di Kabupaten Kulonprogo sebesar 20.74%, Bantul sebesar 15,22%, Gunungkidul sebesar 35.32%, Sleman sebesar 16.85% dan Kota Yogyakarta sebesar 11.87%.[9]

Dampak dari pandemi COVID-19 membuat anak sekolah tidak memiliki banyak kegiatan. Dari hasil studi pendahuluan di Puskesmas Berbah pada tahun 2020 terdapat satu siswi yang harus berhenti sekolah karena hamil di luar nikah dan

melahirkan bayi dengan BBLR. Berdasarkan data calon pengantin yang datang ke Puskesmas Berbah pada tahun 2018 usia calon yang datang usia kurang dari 18 tahun sebanyak 21, tahun 2019 sebanyak 19, tahun 2020 sebanyak 12, dan tahun 2021 sampai bulan Juli sebanyak 16 calon pengantin. Tingkat pendidikan calon pengantin perempuan yang datang pada periode tersebut paling banyak lulusan SMA. Hasil studi pendahuluan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Pernikahan Dini di Puskesmas Berbah.

B. Rumusan Masalah

Perkawinan anak berhubungan dengan berbagai faktor yang dapat bersifat struktural maupun yang berasal dari komunitas, keluarga, maupun kapasitas individual. Perempuan usia 20-24 tahun yang melangsungkan perkawinan sebelum usia 18 tahun mempunyai rata-rata sekolah sampai kelas 7. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan dini di Puskesmas Berbah?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diketahui hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan dini di Puskesmas Berbah tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui persentase tingkat pendidikan pengantin perempuan di Puskesmas Berbah.
b. Diketahui persentase tingkat pendidikan pengantin laki-laki di Puskesmas Berbah.
c. Diketahui persentase kejadian pernikahan dini pada pengantin perempuan di Puskesmas Berbah.
d. Diketahui persentase kejadian pernikahan dini pada pengantin laki-laki di Puskesmas Berbah.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah lingkup pelaksanaan kesehatan reproduksi. Lingkup subjek penelitian ini adalah calon pengantin yang melakukan konseling pra nikah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan dini serta menambah literatur untuk melakukan kajian dan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Bidan

      Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk pemantauan pernikahan dini sebagai langkah preventif dan meningkatkan promosi kesehatan tentang persiapan pernikahan kepada remaja.

b. Bagi Calon Pengantin Laki-laki dan Perempuan

Hasil penelitian ini diharapkan memberi pengertian pentingnya pendidikan sebelum melakukan pernikahan yang berguna untuk mempersiapkan diri dan mental.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

1. Susanti (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Perempuan dan Orang Tua dengan Pernikahan Perempuan Usia Dini. Desain penelitian yang digunakan adalah metode *analitik observasional* menggunakan desain *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling.* Tempat penelitian di Nagari Singgalang Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Hasil penelitian ada hubungan tingkat pendidikan perempuan dengan pernikahan dini. Persamaan terdapat pada desain penelitian, variabel bebas dan variabel terikat. Perbedaan pada teknik sampling, waktu dan tempat penelitian.
2. Septianah (2019). Hubungan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, Sumber Informasi, dan Pola Asuh dengan Pernikahan Dini pada Wanita. Desain penelitian dengan *case control*. Teknik sampling adalah *simple random sampling*. Tempat penelitian di Kecamatan Tanjungsari Sumedang. Hasil penelitian terdapat hubungan antara pengetahuan, tingkat pendidikan, sumber

informasi, dan pola asuh dengan pernikahan dini pada wanita. Perbedaan penelitian terdapat pada desain penelitian, teknik sampling, tempat penelitian dan waktu. persamaannya terdapat pada variabel bebas dan variabel terikat.

3. Vitrianingsih (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Usia Perempuan saat Menikah di Kantor Urusan Agama. Desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional.* Teknik sampling *purposive sampling* dan *simple random sampling.* Tempat penelitian di KUA Depok Sleman. Hasil penelitian terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan usia perempuan saat menikah. Perbedaanya terdapat pada teknik sampling, waktu dan tempat. Persamaanya pendekatan *cross sectional*, variabel terikat dan variabel bebas.
4. Arimbawati (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Godean. Desain penelitian menggunakan rancangan penelitian *Case Control.* Tehnik sampling yang digunakan *total sampling.* Tempat penelitian di Kecamatan Godean. Hasil penelitian terdapat hubungan antara pendidikan istri dengan pernikahan dini. Persamaanya terdapat pada teknik sampling. Perbedaanya terdapat pada desain penelitian, tempat dan waktu penelitian.